

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit dalam bahasa latin disebut *Elaeis guineensis Jacq* ialah tanaman unggulan yang mempunyai profitabilitas sangat tinggi di Indonesia (Lubis, 2008). Berdasarkan Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, luas lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2021 mencapai 14.663.416 Ha dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan dengan total luasan 15.380.981 Ha (Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian, 2023). Provinsi Jambi adalah provinsi di Pulau Sumatera yang mayoritas kawasannya melakukan usaha tani kelapa sawit. Mengacu pada data Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi tahun 2020 luas perkebunan di Provinsi Jambi mencapai 1.033.354 Ha. Kabupaten Muaro Jambi adalah kabupaten yang mempunyai perkebunan kelapa sawit terluas di Provinsi Jambi. Luas perkebunan kelapa sawit Kabupaten Muaro Jambi mengalami peningkatan yang signifikan salah satunya di Kecamatan Sungai Bahar. Kecamatan Sungai Bahar memiliki luas perkebunan kelapa sawit yang cukup luas. Tercatat pada tahun 2020 luas perkebunan Kecamatan Sungai Bahar mencapai 26.260 Ha. Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi sebagian besar telah berumur diatas 20 tahun (Kurniasih, dkk., 2022)

Kelapa sawit dalam kondisi normal memiliki masa ekspansi selama 25-30 tahun setelahnya tanaman kelapa sawit diperkirakan memasuki masa tidak produktif. Pada fase tersebut diperlukan proses *replanting* atau peremajaan. Peremajaan (*replanting*) adalah komponen penting dalam mengoptimalkan produktivitas tanaman kelapa sawit di Indonesia. Program peremajaan (*replanting*) merupakan pilihan yang paling efektif sebagai usaha tani agar kelapa sawit tetap berlanjut (Sapitri, dkk., 2014). Teridentifikasi empat jenis

mekanisme yang digunakan untuk peremajaan kelapa sawit, menurut peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor 18/Permentan/kb.330/5/2016 tentang prosedur peremajaan perkebunan kelapa sawit diantaranya sistem gabungan (*intercropping*) umumnya disebut dengan tumpang sari, sistem *underplanting* atau sisipan, sistem peremajaan secara simultan, dan sistem tumbang dalam waktu bersamaan (Peraturan Menteri Pertanian RI, 2016).

Sistem *replanting* dengan tumbang serempak adalah peremajaan yang dilakukan dengan menebang seluruh tanaman tua dan menanam kembali seluruh area lahan (Zakiah dkk., 2023). Cara ini dapat membantu mempertahankan kelembapan tanah, mempercepat pelapukan, dan menurunkan kemungkinan serangan *Oryctes rhinoceros* (Sitorus dkk., 2023) Pada sistem *underplanting* atau sisipan penebangan tanaman tua dilakukan secara bertahap (Susanti, dkk., 2014) . Penerapan sistem *underplanting* lebih rumit karena keberadaan sebagian tanaman tua yang masih dipertahankan. Pengolahan tanah, eradikasi biomassa tanaman tua yang diduga terinfeksi *Ganoderma boninense*, dan pemeliharaan *legume cover crop* menjadi lebih sulit dilakukan, demikian juga tanaman tua yang diracun dan membusuk akan menjadi tempat perkembangbiakan *Oryctes rhinoceros* (Nurjanah dkk., 2021)

Menurut Hayata (2021) terdapat kelebihan serta keterbatasan pada pelaksanaan peremajaan yang direalisasikan seperti sistematisasi yang berkaitan dengan Permentan nomor 18/kb.330/5/2016 diantaranya terdapat *Oryctes rhinoceros* yang merusak tanaman kelapa sawit secara keseluruhan di lokasi peremajaan. Penyusutan hasil panen terjadi sebagai akibat dari serangan *Oryctes rhinoceros* sebanyak 25% dan kerusakan pada bagian daun kelapa sawit sebanyak 15% (Kalidas, 2012). Serangan *Oryctes rhinoceros* berpengaruh buruk secara

langsung serta berakibat pada kerugian yang signifikan pada perkebunan kelapa sawit sehingga perlu adanya treatment khusus (Susanto, dkk., 2012)

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini di latar belakang dari tingginya intensitas serangan *Oryctes rhinoceros* di lahan *replanting* dan *underplanting* yang ada di kebun kelapa sawit masyarakat Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi yang mempengaruhi proses pertumbuhan tanaman kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan populasi serta intensitas serangan *Oryctes rhinoceros* pada lahan *replanting* dan *underplanting*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para petani kelapa sawit mandiri untuk memilih metode *replanting* atau *underplanting*